

## STRATEGI PREVENTIF DALAM MENGATASI PENYAKIT TB PARU DI KOMUNITAS

Jihan Aqilah<sup>1</sup>, Heni Aulia Tamara<sup>2</sup>, Nadila Rahmawati<sup>3</sup>, Prascha Alia Christina<sup>4</sup>, Nabilah Hana'a D.S<sup>5</sup>, Raninda Anjania Rizky<sup>6</sup>, Nadila<sup>7</sup>, Evy Hanisa Juliani<sup>8</sup>, Fathir Bayu Pratama<sup>9</sup>, M. Abiyarhab Syamsyuri<sup>10</sup>, M. Bachtiar Safrudin<sup>11</sup>

[jihanjpg94@gmail.com](mailto:jihanjpg94@gmail.com)<sup>1</sup>, [heniauliyatamara@gmail.com](mailto:heniauliyatamara@gmail.com)<sup>2</sup>, [nadilaraw11@gmail.com](mailto:nadilaraw11@gmail.com)<sup>3</sup>, [praschacristina@gmail.com](mailto:praschacristina@gmail.com)<sup>4</sup>, [hanaadwiii02@gmail.com](mailto:hanaadwiii02@gmail.com)<sup>5</sup>, [anjaniarizky123@gmail.com](mailto:anjaniarizky123@gmail.com)<sup>6</sup>, [nadddsnt@gmail.com](mailto:nadddsnt@gmail.com)<sup>7</sup>, [evyhanisajuliani@gmail.com](mailto:evyhanisajuliani@gmail.com)<sup>8</sup>, [fathirbayu123@gmail.com](mailto:fathirbayu123@gmail.com)<sup>9</sup>, [abiyarhabs123@gmail.com](mailto:abiyarhabs123@gmail.com)<sup>10</sup>, [mbs143@umkt.ac.id](mailto:mbs143@umkt.ac.id)<sup>11</sup>

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

### ABSTRAK

Pendahuluan: Tuberkulosis (TB) tetap menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang. Literature review ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi preventif dalam pengendalian TB paru di komunitas. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis enam artikel relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Literasi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang jelas. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan, serta penggunaan media informasi seperti leaflet, efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB Paru. Partisipasi aktif dari masyarakat yang berkontribusi pada keberhasilan program. Diskusi: Edukasi yang terintegrasi dan terus menerus dapat mendorong perubahan perilaku positif. Evaluasi berkala penting untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian pengendalian TB Paru. Rekomendasi untuk intervensi lebih lanjut juga diusulkan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Pencegahan, Komunitas.

### ABSTRACT

*Introduction: Tuberculosis (TB) remains a global health issue, especially in developing countries. This literature review aims to explore preventive strategies in the control of pulmonary TB in the community. Method: This research employs a literature study approach by collecting and analyzing six relevant articles published between 2020 and 2025. The selected literature is based on clear inclusion criteria. Result: Findings indicate that health education and the use of informational media such as leaflets are effective in enhancing public knowledge about TB. The active participation of various stakeholders, including healthcare workers and the community, contributes to the success of the program. Discussion: Integrated and continuous education can encourage positive behavioral changes. Periodic evaluation is crucial for maintaining and improving TB control outcomes. Recommendations for further interventions are also proposed to enhance community awareness and participation.*

**Keywords:** Tuberculosis, Prevention, Community.

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang ditimbulkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat juga berdampak pada bagian tubuh lainnya. Meskipun ada perkembangan dalam penanganan dan pengobatan TB, Penyakit ini masih menjadi salah satu faktor penyebab utama kematian global, khususnya di negara-negara berkembang. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), setiap tahun ada jutaan kasus baru yang dilaporkan, dengan banyak di antaranya belum terdiagnosis atau terlambat ditangani. Salah satu tantangan terbesar dalam pengendalian TB adalah mendeteksi kasus-kasus TB suspec. TB suspec merujuk pada individu yang menunjukkan gejala-gejala mencurigakan seperti batuk terus-

menerus, penurunan berat badan, demam, dan keringat malam, tetapi belum ada diagnosis yang jelas. Keterlambatan dalam diagnosis dapat menyebabkan penyebaran penyakit lebih luas dan meningkatkan risiko komplikasi pada pasien. (Sofiyatin, 2022)

Tuberkulosis (TB) termasuk penyakit menular yang dapat berujung pada kematian, sehingga tetap menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan global. Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia, pada tahun 2013 terdaftar sekitar 9 juta orang di seluruh dunia yang terinfeksi TB, dengan sekitar 1,5 juta di antaranya meninggal dunia. Lebih dari setengah dari jumlah kasus ini, yakni lebih dari 56%, ditemukan di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat pada tahun yang sama Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi pada tahun 2013, setelah Afrika Selatan, India, dan China. (Pangemanan, 2025)

Berdasarkan pendapat Global TB Report 2023, Indonesia berada di posisi kedua Indonesia mencatatkan jumlah kasus TBC tertinggi di dunia, dengan 1.060.000 kasus dan 134.000 kematian akibat TBC setiap tahunnya, serta 17 orang yang meninggal akibat TBC setiap jam. India berada di posisi pertama dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia, diikuti oleh Cina. Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan TBC dibuat oleh pemerintah untuk menghentikan penyebaran TBC. Ada 6 strategi penanggulangan TBC di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dedikasi dan kepemimpinan pemerintah pusat, provinsi, serta kabupaten/kota dalam mendukung percepatan penghapusan TBC pada tahun 2030.
- 2) Meningkatkan akses layanan TBC berkualitas tinggi dan berpihak pada pasien;
- 3) Meningkatkan upaya promosi dan pencegahan TBC, termasuk pemberian pengobatan pencegahan TBC, dan pengendalian infeksi;
- 4) Memanfaatkan hasil penelitian dan teknologi untuk skrining, diagnosis, dan tatalaksana TBC; dan 5) Meningkatkan (Abdullah, 2024)

Setelah terinfeksi, risiko terkena penyakit TBC paling tinggi dalam 2 tahun pertama (sekitar 5%), setelah itu jauh lebih rendah. Beberapa orang akan pulih dari infeksi. Dari total jumlah orang yang terkena penyakit TBC setiap tahun, Sekitar 90% penderita adalah orang dewasa, dengan jumlah kasus yang lebih tinggi di kalangan pria dibandingkan wanita. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru (TBC paru) tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh lainnya. TB menular melalui lingkungan, jadi faktor risiko lingkungan dan perilaku juga berperan dalam penularan. Salah satu strategi terbaik untuk mencegah penularan tuberkulosis adalah menemukan dan menyembuhkan pasien. Namun, pelaksanaannya harus dilengkapi dengan penyuluhan kepada pasien, keluarga, dan masyarakat mengenai pendekatan DOTS (Pengobatan yang Dipantau Langsung dengan Skema Jangka Pendek). Pendekatan ini berfokus pada pasien serta upaya pencegahan tuberkulosis, dengan elemen-elemen utamanya mencakup deteksi dini tuberkulosis dan pengobatan tuntas hingga pasien sembuh sepenuhnya. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021) Tanpa adanya pengobatan, risiko kematian dampak tuberkulosis (TBC) cukup tinggi, sekitar 50%. Namun, dengan pengobatan yang disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, yaitu terapi anti-TBC yang berlangsung antara 4 hingga 6 bulan, sekitar 85% pasien TBC bisa sembuh. Pengobatan dalam jangka waktu 1 hingga 6 bulan ini efektif untuk mengatasi infeksi TBC. Adanya cakupan kesehatan universal (UHC) sangat penting untuk memastikan setiap individu yang membutuhkan pengobatan TBC bisa memperoleh akses terhadap terapi tersebut. (Ryansyah et al., 2023).

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir,

kemudian mengelola literatur yang sudah didapat. Penelitian studi literatur ini dimulai dengan menentukan kata kunci utama, yaitu “Strategi Preventif,” “Tuberkulosis (TB),” dan “Komunitas,” serta membatasi pencarian pada artikel berbahasa Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Pencarian dilakukan melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan aplikasi Publish or Perish. Dari hasil pencarian awal, ditemukan sekitar 100 jurnal yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi, seperti relevansi topik, metode penelitian, dan tahun publikasi. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstrak dan metode penelitian. Akhirnya, terpilih 6 jurnal yang paling relevan dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis pembuatan judul pada penelitian ini sebelumnya digunakan peninjauan dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi Penelitian

Kriteria	Kriteria penelitian
Jangka Waktu	Tanggal publikasi 5 tahun terakhir dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025
Bahasa	Bahasa Indonesia
Subjek	Komunitas
Jenis artikel	Artikel original tidak dalam bentuk publikasi seperti surat ke editor, tidak dalam bentuk abstrak saja dan artikel dalam bentuk full teks
Tema Isi artikel	Strategi preventif dalam mengatasi penyakit TB paru di komunitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, ditemukan 6 literatur yang direview berdasarkan beberapa indikator, yaitu nama penulis dan tahun publikasi, Judul artikel, Metode penelitian, Subjek penelitian, dan kesimpulan dari penelitian tersebut yang disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Literatur Review

Nama Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil
Ahmad Syakir Maulana, Mury Ririanty, Iken Nafikadini, 2023 (Maulana et al., 2023)	Upaya Promotif dan Preventif Penanggulangan TB oleh Paguyuban TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember (Sebuah Studi Kualitatif)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, melibatkan total 9 orang, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini anggota Paguyuban TB Paru dan masyarakat faskes (Puskesmas Kalisat).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban TB memiliki peran penting dalam pencegahan penularan tuberkulosis, seperti penyuluhan, pelacakan, dukungan pengobatan, dan advokasi kebijakan. Paguyuban ini berhasil mencapai Treatment Success Rate (TSR) sebesar 99% dan Case Detection Rate (CDR) sebesar 78%, melebihi target yang ditetapkan.
Suroso,	Upaya	Penelitian dilakukan	Hasil kegiatan menunjukkan

Entinopa, Rara Marisdayana, Eti kurniawati, 2023	pengecahan dan penularan penyakit tuberculosis di puskesmas kebun kopi	dengan metode pengabdian masyarakat meliputi penyuluhan dan sosialisasi menggunakan video dan penjelasan narasumber. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang datang berobat dan oenderita TB di Puskesmas kebun kopi	bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan dan penularan tuberculosis (TB). Hasil Evaluasi peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya perilaku hidup sehat serta memahami dampak dari penyakit TB. Selain itu, pembagian leaflet dan pembuatan pot dahak untuk pasien TB diharapkan dapat mengurangi risiko penularan serta mendukung pasien dalam menjalani pengobatan.
Setyo Dwi Widyastuti, Muhammad Fauzi, Luthfan Febrian, 2024	Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB Paru (Studi kasus pada keluarga yang tinggal serumah dengan penderita di kecamatan Terisi)	Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Populasi terdiri dari 86 anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB Paru di Kecamatan Terisi.	Hasil analisis menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap perilaku pencegahan tuberculosis (TB) paru. Meskipun ada deteksi persepsi manfaat, tidak semua responden merasakan manfaat dari tindakan pencegahan, dan hambatan persepsi tidak signifikan mempengaruhi perilaku pencegahan.
Irwadi, Yenni Elfira, 2022	Peningkatan pengetahuan tentang pengobatan pada penderita tuberculosis sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan TB paru di Puskesmas silaping Pasanam Barat.	Metode yang digunakan adalah penyuluhan melalui ceramah dan diskusi, diikuti oleh Pre-Test dan Post-Test. Evaluasi awal, proses dan akhir untuk menilai tingkat pemahaman peserta. Kegiatan ini melibatkan 25 orang penderita tuberculosis dan keluarga penderita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Silamping.	Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan skor rata-rata Pre-Test meningkat dari 68.40 menjadi 96.80 di Post-Test. Tak ada peserta yang masuk kategori tidak paham setelah penyuluhan, dengan 68% dikategorikan sangat paham.
Malehere, Rahmadani, Malwe, dan Khazaei, 2024	Implementasi program pengendalian TB Paru: Studi Kualitatif di Puskesmas Parigi	Pendekatan kualitatif dan kuantitatif, mencakup wawancara mendalam, studi kasus, survei, serta analisis data dan rekam medis. Subjek penelitian ini adalah pasien TB dan program TB di berbagai lokasi (Indonesia dan Iran).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengendalian TB Paru di Puskesmas Parigi mengikuti kebijakan nasional, tetapi mengalami kendala akibat kurangnya sumber daya manusia dan edukasi pasien, sehingga capaian penurunan kasus hanya 29% pada 2022,

---

jauh dari target 85%.

---

Victory Osvaldo dan Filep Marfil, 2025	Preventif Tuberkulosis Paru melalui Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat	Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan melalui ceramah dan distribusi leaflet kepada masyarakat yang hadir di Puskesmas Ch. M Tiahahu, Kota Ambon. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang datang berobat di Puskesmas Ch. M Tiahahu, Kota Ambon, dengan jumlah peserta 13 orang.	Kegiatan edukasi kesehatan di Puskesmas Ch. M Tiahahu berhasil meningkatkan pengetahuan 13 peserta tentang tuberkulosis paru. Dengan metode ceramah dan leaflet, masyarakat menjadi lebih sadar akan gejala, cara penularan, dan pencegahan TB Paru.
--	---	--	--

---

## **Pembahasan**

### **Upaya Promotif dan Preventif dalam Pengendalian Tuberkulosis**

Upaya promotif dan preventif memegang peranan penting dalam pengendalian Tuberkulosis (TB) di masyarakat. Paguyuban TB sebagai kelompok masyarakat telah menunjukkan efektivitas dalam penanggulangan TB melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelacakan kontak, dukungan pengobatan, dan advokasi kebijakan (Maulana et al., 2023). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga berkontribusi pada peningkatan indikator kesehatan yang signifikan, tercatat dengan Treatment Success Rate (TSR) mencapai 99% dan Case Detection Rate (CDR) mencapai 78% yang keduanya melebihi target yang ditetapkan.

Edukasi kesehatan menjadi strategi utama dalam upaya promotif dan preventif pengendalian TB. Penyuluhan yang dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan penggunaan media visual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB (Suroso et al., 2023). Metode edukasi yang interaktif dan partisipatif memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat, sehingga mendorong perubahan perilaku yang positif dalam pencegahan dan penanganan TB.

Pemanfaatan media informasi seperti leaflet dan video juga menjadi komponen penting dalam upaya promotif dan preventif. Pangemanan dan Tarangi (2025) melaporkan bahwa distribusi leaflet kepada masyarakat yang berobat di Puskesmas Ch. M Tiahahu, Kota Ambon berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang gejala, cara penularan, dan langkah pencegahan tuberkulosis paru. Media informasi ini terbukti efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan dan menjangkau lebih banyak anggota masyarakat.

Keberhasilan upaya promotif dan preventif juga didukung oleh keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, pasien TB, dan masyarakat umum. Li et al. (2024) menekankan pentingnya kepatuhan terhadap kebijakan nasional dalam meningkatkan efektivitas program pengendalian TB. Kolaborasi antara pemerintah, fasilitas kesehatan, dan komunitas masyarakat menjadi kunci dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pengendalian TB yang komprehensif.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Tuberkulosis**

Persepsi individu tentang TB secara signifikan mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit ini. Widyastuti et al. (2024) mengidentifikasi bahwa persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dan cues to action merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan TB Paru. Dalam penelitian tersebut

ditemukan bahwa persepsi keseriusan merupakan faktor yang paling dominan, diikuti oleh persepsi kerentanan dan cues to action. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak serius dari TB mendorong individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang lebih baik.

Pengetahuan tentang TB juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku pencegahan. Irwadi dan Elfira (2022) mendemonstrasikan bagaimana penyuluhan melalui ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan penderita TB dan keluarganya, dengan peningkatan skor rata-rata dari 68,40 menjadi 96,80 setelah intervensi. Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi pada perubahan perilaku positif dalam pencegahan penularan TB dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku pencegahan TB. Maulana et al. (2023) mengemukakan bahwa Paguyuban TB tidak hanya membantu dalam upaya promotif dan preventif, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi stigma terhadap pasien TB melalui diseminasi informasi dan testimoni pasien. Dukungan sosial yang positif ini membantu penderita TB untuk lebih terbuka tentang kondisi mereka dan mencari pengobatan secara tepat waktu.

Akses terhadap layanan kesehatan dan sumber daya juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan TB. Li et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan utama dalam program pengendalian TB. Ketersediaan layanan kesehatan yang memadai, tenaga kesehatan yang terlatih, dan akses terhadap obat-obatan merupakan faktor pendukung yang penting untuk memfasilitasi perilaku pencegahan TB yang efektif di masyarakat.

### **Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis**

Keluarga memiliki peran strategis dalam pencegahan penularan TB, terutama bagi anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB. Widyastuti et al. (2024) menyoroti pentingnya perilaku pencegahan TB pada keluarga yang tinggal serumah dengan penderita, dimana persepsi kerentanan dan keseriusan menjadi faktor yang signifikan dalam memotivasi perilaku pencegahan. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang risiko penularan TB cenderung lebih aktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti menjaga kebersihan rumah, ventilasi yang baik, dan praktik etika batuk yang benar.

Lingkungan fisik rumah dan komunitas juga berperan penting dalam pencegahan penularan TB. Suroso et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup sehat dan lingkungan yang mendukung untuk mencegah penularan TB. Kondisi rumah yang padat, ventilasi yang buruk, dan sanitasi yang tidak memadai meningkatkan risiko penularan TB, sehingga intervensi untuk memperbaiki kondisi lingkungan menjadi bagian integral dari strategi pencegahan TB.

Dukungan psikososial dari keluarga dan lingkungan sosial juga berkontribusi signifikan pada keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan TB. Maulana et al. (2023) menjelaskan bagaimana Paguyuban TB membantu mengurangi stigma masyarakat terhadap pasien TB melalui diseminasi informasi dan testimoni pasien. Dukungan emosional dan sosial ini membantu penderita TB untuk menjalani pengobatan dengan konsisten dan mencegah penularan kepada orang lain.

Keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan juga meningkatkan kepatuhan pasien TB terhadap regimen pengobatan. Irwadi dan Elfira (2022) mencatat pentingnya melibatkan keluarga penderita TB dalam program edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengobatan TB. Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengobatan TB dapat berperan sebagai pengawas minum obat (PMO) yang efektif, memastikan penderita TB mengonsumsi obat secara teratur dan menyelesaikan pengobatan sesuai dengan durasi yang ditentukan.

## **Strategi Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Tuberkulosis**

Pendekatan edukasi kesehatan yang beragam terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB. Pangemanan dan Tarangi (2025) melaporkan keberhasilan edukasi kesehatan melalui ceramah dan distribusi leaflet dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, dan langkah pencegahan tuberkulosis paru. Pendekatan interaktif dan partisipatif yang digunakan memastikan informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens, meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan.

Penggunaan media informasi yang menarik dan mudah dipahami juga menjadi strategi penting dalam edukasi kesehatan tentang TB. Suroso et al. (2023) menjelaskan bagaimana penggunaan video dan penjelasan dari narasumber dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan penularan TB. Media informasi visual seperti leaflet dan poster juga efektif dalam menyampaikan informasi penting tentang TB kepada berbagai kelompok masyarakat.

Pendekatan edukasi kesehatan yang berfokus pada kebutuhan spesifik penderita TB dan keluarganya juga menunjukkan hasil yang positif. Irwadi dan Elfira (2022) mendemonstrasikan bagaimana penyuluhan melalui ceramah dan diskusi, yang dilengkapi dengan evaluasi Pre-Test dan Post-Test, dapat meningkatkan pengetahuan penderita TB dan keluarganya secara signifikan. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran ini meningkatkan relevansi dan efektivitas program edukasi kesehatan.

Strategi edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan kesehatan juga penting untuk memastikan dampak jangka panjang. Li et al. (2024) merekomendasikan langkah-langkah untuk memperkuat penyuluhan pasien dan pendekatan aktif dalam deteksi kasus sebagai strategi untuk menurunkan angka kejadian TB. Integrasi edukasi kesehatan ke dalam sistem pelayanan kesehatan yang ada memastikan kontinuitas dan keberlanjutan upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang TB.

### **Evaluasi Program Pengendalian Tuberkulosis pada Tingkat Komunitas**

Evaluasi program pengendalian TB di tingkat komunitas menunjukkan hasil yang beragam berdasarkan berbagai indikator kesehatan. Maulana et al. (2023) melaporkan keberhasilan program TB yang dijalankan oleh Paguyuban TB dengan capaian Treatment Success Rate (TSR) mencapai 99% dan Case Detection Rate (CDR) mencapai 78%, keduanya melebihi target yang ditetapkan. Evaluasi berkala yang dilakukan membantu dalam mempertahankan dan meningkatkan capaian dalam penanggulangan TB di masyarakat.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang TB juga menjadi indikator penting dalam evaluasi program pengendalian TB. Suroso et al. (2023) dan Pangemanan dan Tarangi (2025) melaporkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan penularan TB setelah intervensi edukasi kesehatan. Perubahan perilaku positif yang dihasilkan dari peningkatan pengetahuan ini berkontribusi pada pencegahan penularan TB dan deteksi kasus TB secara dini.

Tantangan dalam implementasi program pengendalian TB di tingkat komunitas juga diidentifikasi melalui evaluasi program. Li et al. (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan program beragam berdasarkan lokasi, dengan tantangan utama dari kurangnya edukasi pasien dan keterbatasan sumber daya manusia. Identifikasi tantangan ini membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan dalam implementasi program pengendalian TB.

Rekomendasi untuk perbaikan program pengendalian TB di tingkat komunitas juga dihasilkan dari evaluasi program. Widyastuti et al. (2024) merekomendasikan intervensi untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dalam upaya pencegahan TB Paru, sementara Li et al. (2024) merekomendasikan langkah-langkah untuk memperkuat penyuluhan pasien dan pendekatan aktif dalam deteksi kasus. Rekomendasi ini menjadi dasar untuk pengembangan program pengendalian TB yang lebih komprehensif dan berdampak di masa depan.

## KESIMPULAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki angka kasus dan kematian yang tinggi. Upaya penanggulangan TB telah dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk kebijakan nasional, peningkatan akses layanan kesehatan, serta program edukasi dan pencegahan berbasis komunitas.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pengendalian TB meliputi kesadaran masyarakat, dukungan sosial, kepatuhan terhadap pengobatan, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Program edukasi yang melibatkan ceramah, diskusi, dan penggunaan media informasi terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB, mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik, serta mengurangi stigma terhadap penderita.

Meskipun berbagai upaya telah menunjukkan hasil positif, tantangan seperti keterlambatan diagnosis, kurangnya sumber daya manusia, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan masih menjadi hambatan dalam eliminasi TB. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk optimalisasi kebijakan nasional, penguatan keterlibatan komunitas, serta peningkatan penelitian dan inovasi dalam deteksi serta pengobatan TB. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan eliminasi TB pada tahun 2030 dapat tercapai dan angka kesakitan serta kematian akibat TB dapat ditekan secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (2024). *PEMBERDAYAAN BERBASIS MODEL*. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- Entianopa, E.-, Suroso, S., Marisdayana, R., & Kurniawati, E. (2023). Upaya pencegahan dan penularan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Kebun Kopi. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.30644/jphi.v5i1.753>
- Irwadi, & Elfira, Y. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang pengobatan pada penderita tuberkulosis sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan TB paru di Puskesmas Silaping Pasaman Barat. *Bhakti Sabha Nusantara*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.58439/bsn.v1i2.37>
- Kasus, S., Terisi, K., Widyastuti, S. D., Fauzi, M., & Febrian, L. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan TB Paru. 15, 64–81.
- Maulana, A. S., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2023). Upaya Promotif dan Preventif Penanggulangan TB oleh Paguyuban TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember (Sebuah Studi Kualitatif). *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i2.42>
- Pangemanan, V. O. (2025). Tolis Mengabdikan : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Preventif Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat. 3(1), 15–19.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (Vol. 001, Issue 2014)*.
- Ryansyah, I. C., Martilova, S., Putri, K., & Sinaga, E. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien TB. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 3(3), 178–183. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v3i3.122>
- Sofiyatin, R. (2022). Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Akademisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(4), 54–59.
- Sudirman, Kolupe, V. M., Assa, A. A. Y., Purwaningsih, S., & Susianawati, D. E. (2024). Implementasi Program Pengendalian TB Paru : Studi Kualitatif. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), 694–703.
- World Health Organization. (2021). "Global Tuberculosis Report 2021." WHO Press. Diakses pada 15 Maret 2025, dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061395>.